

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini peneliti memaparkan tentang kesimpulan, rekomendasi, implikasi teoritik, dan keterbatasan studi sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Model integrasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly ke dalam sistem pendidikan UIN Maliki Malang, dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu, integrasi lembaga dan integrasi kurikulum. Adapun model integrasi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:
 - a. Integrasi lembaga. Dalam rangka mengimplementasikan integrasi ilmu dan agama secara holistik, sistem pendidikan pesantren diintegrasikan dengan sistem pendidikan UIN Maliki Malang. Secara institusional UIN Maliki Malang membentuk lembaga penunjang akademik seperti: Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains, *Hai'ah Tahfīz al-Qur'an*, Pusat Kajian Sains dan Islam, Kajian Tarbiyah Ulul Albab, Lembaga Penerbitan, Kajian Zakat dan Wakaf, Unit Informasi dan Publikasi, Unit Kerjasama, Laboratorium Bahasa. Sedangkan lembaga pelaksana teknis misalnya: Ma'had Aly, Program Khusus Pendidikan Bahasa Arab, Program Khusus Pendidikan Bahasa Inggris, Perpustakaan, Lembaga Penjaminan Mutu. Untuk memperkuat sistem kelembagaan tersebut, UIN Maliki Malang membentuk sembilan *Arkān al-Jāmi'ah* (rukun perguruan tinggi) sebagai pilar pengembangan, yaitu: 1) SDM

yang unggul, 2) Masjid, 3) Ma'had, 4) Perpustakaan, 5) Laboratorium, 6) Tempat-tempat pertemuan ilmiah, 7) Perkantoran sebagai pusat pelayanan akademik, 8) Pusat-pusat pengembangan seni dan olahraga, dan 9) Sumber pendanaan yang luas dan kuat.

b. Integrasi kurikulum. Untuk mewujudkan sosok ulul albab, diperlukan struktur keilmuan integratif, struktur kurikulum integratif dan integrasi tradisi pendidikan, disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Struktur keilmuan dengan metafora pohon ilmu bersifat dialogis-konsultatif.
- 2) Struktur kurikulum mengintegrasikan program Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dengan kurikulum UIN Malang, dengan menjadikan sertifikat kelulusan *ta'lim al-afkar al-Islami* dan *ta'lim al-Qur'an* sebagai prasarat untuk memprogram studi keislaman dan sebagai prasarat ujian komprehensif. Pembinaan kajian al-Qur'an bagi dosen melalui kegiatan di LKQS dan pembinaan membaca al-Qur'an bagi karyawan melalui kegiatan *tahsin al-Qur'an* dan pembinaan hafalan al-Qur'an mahasiswa di HTQ. Langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran berparadigma Qur'ani yaitu, (a) memetakan konsep keilmuan umum dan keilmuan agama; (b) memadukan konsep keilmuan umum dan keilmuan agama; (c) mengelaborasi ayat-ayat al-Qur'an yang relevan secara saintifik. Dengan demikian, model pengorganisasian kurikulum UIN Maliki Malang menggunakan *correlated curriculum*.

- 3) Integrasi tradisi ma'had seperti salat berjama'ah, dhikir bersama, khatmil qur'an dan *hifḍul qur'ān*, puasa senin dan kamis, berinfaq dan shadaqah untuk membentuk karakter mahasiswa dan mengembangkan kultur Islami di kalangan civitas akademika UIN Maliki Malang. Tradisi pesantren juga dikembangkan sebagai wahana pendidikan kepemimpinan umat dan pengembangan kecakapan berbahasa Arab dan Inggris.
2. Integrasi pesantren dan UIN Maliki Malang secara filosofis dilatar belakangi oleh pandangan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat *value-free*, tetapi *value-bond*. Bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang oleh orang yang tidak bermoral dan tidak bertanggung jawab, maka perlu dibenahi pada aspek aksiologinya. Secara praktis, pendirian Ma'had Sunan Ampel Al-Ali untuk merespon rendahnya pengetahuan agama Islam di kalangan mahasiswa UIN Maliki Malang yang salah satu sebabnya adalah lemahnya penguasaan bahasa Arab. Karena itu, pendirian Ma'had Sunan Ampel Al-Ali bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, kemantapan professional, dan pengembangan bahasa Arab dan Inggris.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian disertasi ini, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi UIN Maliki Malang, dalam rangka menghasikan lulusan “Ulul Albab”, sebaiknya mahasiswa tidak hanya dua semester diwajibkan tinggal di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly, tetapi enam semester, agar tradisi-tradisi yang dikembangkan di pesantren semakin terserap dalam sanubari mahasiswa dan akhirnya menjadi karakter kehidupannya. Di samping itu, perlu ada pembinaan dan evaluasi dari pihak UIN Maliki Malang atau Ma’had bagi mahasiswa yang telah selesai ‘nyantri’ selama setahun yang telah berlaku selama ini. Dengan adanya evaluasi dan pembinaan ini bisa digunakan pihak UIN dan Ma’had untuk mengadakan evaluasi atas keberadaan Ma’had Sunan Ampel Al-Aly.
2. Bagi Kementrian Agama RI, dalam rangka merealisasikan program Ma’had al-Jamiah di lingkungan PTAI maka model integrasi pesantren dan PTAI yang telah diterapkan di UIN Maliki Malang bisa digunakan sebagai acuan, karena secara empirik telah mengembangkan sistem pendidikan tinggi integrated antara pesantren dan PTAI dengan mengembangkan model integrasi lembaga dan integrasi kurikulum.
3. Bagi pengelola PTAI, untuk PTAI yang memiliki program studi umum dan pesantren maka pola integrasi pesantren yang dikembangkan UIN Maliki Malang bisa digunakan sebagai acuan, meskipun demikian kearifan lokal dan ciri khas dari masing-masing PTAI bisa tetap dipertahankan.
4. Bagi peneliti-peneliti berikutnya, mengingat penelitian ini hanya di fokuskan pada UIN Malang dan dimungkinkan ada model integrasi

pesantren dan PTAI yang lainnya. Sehingga model integrasi pesantren ini bisa dibandingkan dengan hasil penelitian integrasi pesantren lainnya, dan pada akhirnya akan banyak menambah khasanah dalam pengembangan kelembagaan di lingkungan Kementerian Agama RI.

Dengan model integrasi pesantren dan PTAI ini, diharapkan akan tercipta metode pendidikan komprehensif yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif mahasiswa. Peran kontrol yang dilakukan oleh perguruan tinggi tidak hanya mencakup prestasi akademik mahasiswa, namun juga pada aspek-aspek moral dan perilaku mahasiswa. Karena itu, perhatian yang serius dari pemerintah, penyelenggara pendidikan tinggi maupun kalangan pesantren sangat diperlukan.

C. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini secara teoritis menemukan teknis pelaksanaan integrasi ilmu dan agama. Dengan mengembangkan teori Bilgrami tentang konsep universitas Islam, dia menawarkan tiga rekonstruksi yang harus dilakukan: pertama, rekonstruksi tentang konsep ilmu, dia memasukkan ilmu-ilmu *naqliyyah*, seperti al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Tauhid, dan metafisika sebagai matakuliah dasar umum *elektif* bagi mahasiswa, melandasi disiplin ilmunya masing-masing yang bersifat *aqliyyah*. Kedua, rekonstruksi kelembagaan, yaitu menjadikan lembaga pengembangan studi ilmu-ilmu *naqliyyah* sebagai bagian dari universitas. Ketiga, pengembangan kepribadian individual, mulai dari dosennya sampai ke alumninya. Pribadi yang ada dalam disiplin ilmu

apapun diharapkan dapat mengembangkan konseptualisasi Islami dalam karya ilmiahnya, penelitiannya, dan pengamalannya.

Dalam penerapannya teori Bilgrami tersebut mengalami perkembangan, yaitu untuk mewujudkan sosok ulul albab yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kemantapan professional, UIN Maliki Malang meniscayakan struktur keilmuan integratif antara ilmu-ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu *aqliyyah*. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut UIN Maliki Malang mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dan universitas.

Dalam rangka mengimplementasikan integrasi ilmu umum dan ilmu agama secara holistik. UIN Maliki Malang mengembangkan konsep universitas Islam yang secara teknis berbeda dengan konsep yang ditawarkan Bilgrami. Langkah-langkah yang telah dilakukan UIN Maliki Malang diuraikan sebagai berikut:

Pertama, menyusun struktur keilmuan integratif antara ilmu-ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu *aqliyyah* dengan metafora pohon ilmu, meskipun pada tataran epistemologi ada sedikit perdebatan mengenai letak atau posisi al-Qur'an dan Hadith. Namun menurut Imam Suprayogo posisi al-Qur'an dan Hadith pada akar adalah sebagai dasar bagi mahasiswa ketika mengkaji ilmu-ilmu *aqliyyah*. Sehingga struktur keilmuan tersebut berimplikasi pada struktur kurikulum integratif yang dikembangkan yaitu mengintegrasikan program Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dengan kurikulum UIN Malang, dengan menjadikan sertifikat kelulusan *ta'lim al-afkar al-Islami* dan *ta'lim al-Qur'an*

sebagai prasarat untuk memprogram studi keislaman dan sebagai prasarat ujian komprehensif. Pembinaan kajian al-Qur'an bagi dosen melalui kegiatan di LKQS dan pembinaan membaca al-Qur'an bagi karyawan melalui kegiatan *tahsīn al-Qur'an* dan pembinaan hafalan al-Qur'an mahasiswa di HTQ.

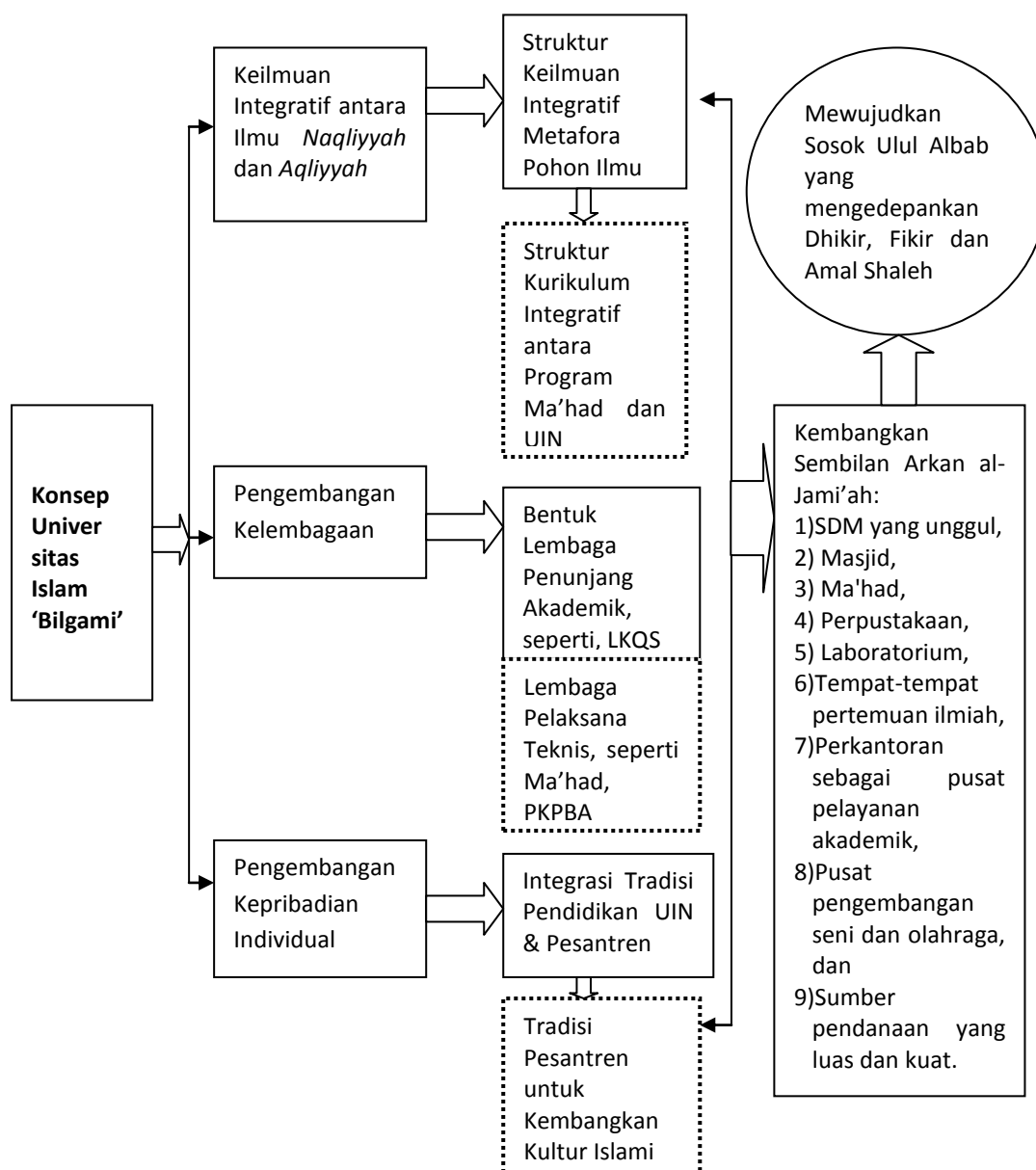
Kedua, UIN Maliki Malang mengembangkan beberapa lembaga kajian yaitu lembaga penunjang akademik seperti, Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains, *Hai'ah Tahfīz al-Qur'an*, Pusat Kajian Sains dan Islam, Kajian Tarbiyah Ulul Albab, Lembaga Penerbitan, Kajian Zakat dan Wakaf, Unit Kerjasama, Laboratorium Bahasa. Dan lembaga pelaksana teknis misalnya: Ma'had Aly, Program Khusus Pendidikan Bahasa Arab, Program Khusus Pendidikan Bahasa Inggris, Perpustakaan, Lembaga Penjaminan Mutu. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut sebagai bagian penting dari proses pendidikan UIN Maliki Malang.

Ketiga, untuk mengembangkan kepribadian individual, UIN Maliki Malang mengintegrasikan tradisi pendidikan pesantren seperti salat berjama'ah, dhikir bersama, khatmil qur'an dan *hifḍul qur'ān*, berinfaq dan shadaqah untuk membentuk karakter mahasiswa dan mengembangkan kultur Islami di kalangan civitas akademik. Tradisi pesantren juga dikembangkan sebagai pengembangan kecakapan berbahasa Arab dan Inggris.

Untuk memperkuat sistem kelembagaan tersebut, UIN Maliki Malang membentuk sembilan *Arkān al-Jāmi'ah* (rukun perguruan tinggi) yaitu: 1) SDM yang unggul, 2) Masjid, 3) Ma'had, 4) Perpustakaan, 5) Laboratorium, 6) Tempat-tempat pertemuan ilmiah, 7) Perkantoran sebagai pusat pelayanan

akademik, 8) Pusat pengembangan seni dan olahraga, dan 9) Sumber pendanaan yang luas dan kuat.

Adapun gambar di bawah ini akan memperjelas pengembangan teori Bilgrami tentang konsep universitas Islam.



Gambar 6.1. Pengembangan Konsep Universitas Islam

Gambar di atas merupakan logika pengembangan konsep universitas Islam yang di tawarkan oleh Bilgrami. Dengan pengembangan konsep tersebut UIN Maliki Malang berharap dapat menghasilkan sosok ulul albab melalui sembilan Arkan al-Jami'ah.

Kajian tentang pondok pesantren dan ma'had aly sudah banyak dilakukan, sehingga menghasilkan beberapa klasifikasi, misalnya Jamal Ma'mur Asmani membagi pesantren menjadi tiga macam. 1) pesantren salaf *an-sich*; 2) pesantren modern *an-sich*; 3) pesantren semi salaf-semi modern. Sedangkan A. Qodri Azizy membagi pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori: 1) Pesantren yang mendirikan lembaga pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik sekolah keagamaan maupun sekolah umum; 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional; 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; 4) Pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian; 5) Pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.

Mencermati kategori pesantren di atas, secara garis besar pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam; 1) pesantren tradisional; 2) pesantren modern, pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Dalam perkembangan selanjutnya, ada tiga bentuk pesantren mahasiswa yaitu; 1) model

pengasramaan dalam perguruan tinggi; 2) pesantren yang kemudian membuka PTAI dan kebanyakan mahasiswanya adalah santri pesantren tersebut; 3) membangun pesantren yang mengkhususkan diri untuk menerima santri dari kalangan mahasiswa.

Berdasarkan klasifikasi tersebut Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang termasuk pada kategori pesantren mahasiswa yaitu model pengasramaan dalam perguruan tinggi. Namun nama Ma'had Aly tersebut tidak bisa dikategorikan pada klasifikasi ma'had aly institusional maupun substansial seperti yang dibuat oleh Marzuqi Wahid, karena secara kelembagaan, organisasional dan administratif di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly tidak terdapat suatu penyelenggaraan pendidikan tingkat tinggi yang berbasis pada tradisi intelektual dan keilmuan pesantren.

Meskipun demikian sistem pembelajaran di Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Malang juga menggunakan kajian kritis, misalnya pada pembelajaran *Ta'lim al-Afkar al-Islamiah* kelas *takhsusus*, disini bagi mahasiswa yang mampu membaca kitab kuning dengan lancar langsung dibimbing oleh Kyai ma'had dengan sistem dialog. Sementara bagi mahasiswa yang belum mampu membaca kitab kuning dengan lancar menggunakan sistem *bandongan* dan dipandu oleh seorang musyrif sampai dia mampu membaca kitab kuning dengan lancar. Menurut peneliti Ma'had Sunan Ampel Al-Ayi UIN Malang bisa dikategorikan sebagai "Ma'had Aly Integratif", karena secara kelembagaan, kurikulum maupun sistem pembelajarannya diintegrasikan dengan sistem pendidikan UIN Maliki Malang.

Komponen yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly sama dengan ciri-ciri pesantren yang dibuat oleh Zamakhsyari Dhofier yaitu, ada kyai yang mengajar, santri yang belajar, pondok, masjid dan pengajian kitab kuning. Tetapi ada sedikit perbedaan dengan sebutan kyai dan santri di sini. Gelar kyai pada pesantren, umumnya diberikan oleh masyarakat. Sedangkan kyai di Ma'had Al-Aly ini disebut mudir dan diangkat oleh Rektor. Sementara santri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly adalah mahasiswa semester I dan II UIN Maliki Malang dan hanya diwajibkan tinggal di ma'had selama satu tahun.

Sedangkan kurikulum integratif UIN Maliki Malang, menegaskan kembali pendapat Gorton bahwa ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan kurikulum integratif perguruan tinggi yaitu, Pertama, pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*). Pendekatan ini menitikberatkan pada tujuan pendidikan yang mengandung misi pendidikan. Kedua, pendekatan ketenagaan (*manpower approach*) yaitu pendekatan yang mengutamakan keterkaitan lulusan sistem pendidikan dengan tuntutan akan kebutuhan tenaga kerja. Ketiga, pendekatan *cost effectiveness* yang menitikberatkan pada pemanfaatan biaya secermat mungkin untuk mendapatkan hasil pendidikan yang seoptimal mungkin, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut peneliti dalam mengembangkan kurikulum integratif, UIN Maliki Malang dapat menggunakan pendekatan yang pertama yaitu pendekatan kebutuhan sosial. Dengan alasan dalam rangka mewujudkan misi UIN Maliki Malang dengan empat pilar yaitu (1) Kedalaman Spiritual; (2) Keluhuran

Akhlak; (3) Keluasan Ilmu Pengetahuan; dan (4) Kematangan Profesional, maka model pembelajaran di UIN Maliki Malang adalah dengan mengintegrasikan kurikulum ma'had dengan kurikulum UIN.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis hasil penelitian integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan UIN Maliki Malang pada lembaga pendidikan tinggi Islam yaitu;

Teori Bilgrami tentang konsep universitas Islam dapat diterapkan di lingkungan PTAI Kementerian Agama RI dengan syarat PTAI tersebut memiliki konsep keilmuan integratif antara ilmu-ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu *aqliyyah*; mengembangkan lembaga studi naqliyah sebagai bagian integral dari PTAI; mengembangkan kepribadian “Ulul Albab” baik bagi mahasiswa dan dosen.

Gagasan UIN Maliki Malang mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren sebagai bagian dari sistem kelembagaan dan pendidikan universitas, tidak bisa terlepas upaya mengimplementasikan integrasi ilmu-ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu *aqliyyah*. Sehingga model integrasi pesantren tersebut merupakan salah satu teknis pelaksanaan integrasi yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya.

Kebijakan UIN Maliki Malang mengintegrasikan program Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dan kurikulum UIN dengan menjadikan sertifikat kelulusan *ta'lim al-afkar al-Islami* dan *ta'lim al-Qur'an* sebagai prasarat untuk memprogram studi keislaman dan sebagai prasarat ujian komprehensif, dapat membantu mahasiswa mendalami kajian Islam secara komprehensif.

Membantu mahasiswa untuk menguasai bahasa Arab dengan baik sebagai alat untuk mengkaji ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadith, melalui perkuliahan di PKPBA (Program Khusus Pendidikan Bahasa Arab) yang secara intensif dilaksanakan mulai jam 14.00-20.00 WIB setiap hari Senin sampai Kamis, dan program *ṣabāḥ al-lughah* di ma'had mulai jam 05.00-05.30 WIB selama lima hari.

Membantu membentuk karakter mahasiswa dan mengembangkan kultur Islami di kalangan civitas akademik melalui, tradisi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly seperti shalat berjamaah, dhikir bersama, khatmil qur'an dan *hifḍul qur'ān*, berinfaq dan shadaqah.

D. Keterbatasan Studi

Penelitian tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum sudah sering dilakukan. Namun penelitian tentang integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan PTAI sangat terbatas. Karena secara empiris PTAI yang mendirikan pesantren di lingkungan perguruan tinggi tersebut masih sedikit, sementara pesantren yang mendirikan Perguruan Tinggi di lingkungan pesantren sudah banyak, sehingga tujuan dan pengelolaannya pun berbeda.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang hanya mengungkap mengapa pesantren perlu diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan UIN Maliki Malang, dan model integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan UIN Maliki Malang. Padahal dalam kajiannya, masih banyak fokus kajian yang sangat menarik, seperti dampak integrasi tersebut terhadap civitas akademiknya, evaluasi hasil integrasi, dan lain-lain. Lokus

penelitiannya hanya di UIN Maliki Malang, sebenarnya ada beberapa perguruan tinggi yang mendirikan pesantren, seperti IAIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Maskumambang Gresik, meskipun tujuan mendirikan pesantren di lingkungan PTAI tersebut berbeda-beda. Oleh karena itu, ke depan penelitian dapat dikembangkan dengan membandingkan pola integrasi dari masing-masing perguruan tinggi tersebut.